Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 2, Issue 12, 2024 pp. 627-634 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Analisis komparatif kinerja keuangan perbankan Syariah dan perbankan konvensional di Indonesia

Alif Ahmad Sulthoni Putra Rofiqi
Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
email: alifsulthoni87@gmail.com

Kata Kunci:
kinerja keuangan; perbankan Islam; perbankan konvensional

Keywords:
financial performance; Islamic banking; conventional banking

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia, dengan fokus pada dua institusi: Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI). Sejak diperkenalkan pada tahun 1983, perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama setelah peluncuran Rencana Aksi Nasional Perbankan Syariah pada tahun 2014. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan membandingkan data keuangan dari kedua bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNI memiliki total aset dan laba bersih yang lebih tinggi daripada BSI, dengan ROA dan ROE yang lebih baik. Namun demikian, BSI menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang lebih tinggi dan tetap efisien dalam pemanfaatan aset. Penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dan adaptasi teknologi dalam meningkatkan daya saing perbankan syariah di tengah dominasi perbankan konvensional. Temuan ini memberikan wawasan untuk pengembangan strategi di sektor perbankan syariah untuk meningkatkan kinerja dan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the comparative financial performance between Islamic banking and conventional banking in Indonesia, focusing on two institutions: Bank Negara Indonesia (BNI) and Bank Syariah Indonesia (BSI). Since its introduction in 1983, Islamic banking has experienced significant development, especially after the launch of the National Action Plan for Islamic Banking in 2014. Descriptive analysis method was used to collect and compare financial data from both banks. The results showed that BNI has higher total assets and net income than BSI, with better ROA and ROE. However, BSI showed higher financing growth and remained efficient in asset utilization. This study highlights the importance of innovation and technological adaptation in improving the competitiveness of Islamic banking amidst the dominance of conventional banking. These findings provide insights for the development of strategies in the Islamic banking sector to improve their performance and competitiveness in an increasingly competitive market.

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir (Tuzzuhro et al., 2023). Pada dasarnya, entitas bank syariah di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1983 dengan terbitnya Paket Desember 1983 (Pakdes 83) yang memuat sejumlah peraturan di bidang perbankan, salah satunya

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

adalah peraturan yang memungkinkan bank untuk memberikan pinjaman dengan bunga 0% (bunga nol) (Utama, 2020). Peraturan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan selama satu dekade terakhir. Pada tahun 2014, pemerintah meluncurkan Rencana Aksi Nasional untuk Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan industri melalui sejumlah inisiatif, termasuk peningkatan regulasi dan pengawasan (Tuzzuhro et al., 2023). Peran strategis perbankan syariah dalam perkembangan ekonomi kerakyatan harus terus dikembangkan dengan menghimpun banyak peluang dan peluang yang ada di era keuangan digital yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi dalam produk perbankan (Apriyanti, 2018). Bank syariah menerapkan prinsip-prinsip yang dipatuhi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini dikarenakan operasional perbankan syariah perlu melakukan beberapa hal sesuai dengan prinsip dasar dalam menjalankan kegiatan syariah. Faktor-faktor tersebut meliputi unsur kepatuhan Syariah Islam dan legalitas operasional sebagai lembaga keuangan (Masruron & Safitri, 2021).

Perbankan Konvensional juga telah mencapai titik keberhasilan menjadi lembaga keuangan yang memberikan layanan lebih kepada masyarakat. Sistem yang digunakan di bank konvensional mulai menggunakan teknologi terbaru yang bertujuan untuk memudahkan semua aspek operasional perbankan itu sendiri dan yang terkait dengan nasabah. Fintech adalah contoh perkembangan teknologi dalam layanan keuangan. Munculnya fintech telah memberikan dampak yang signifikan pada industri jasa keuangan serta membuat layanan keuangan lebih mudah diakses oleh masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan tradisional dan mendorong inovasi di industri jasa keuangan, dengan munculnya berbagai layanan keuangan baru yang inovatif (Rosadi, 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi finansial menunjukkan bahwa teknologi baru dapat memainkan peran strategis, khususnya di Indonesia, dengan memberikan akses layanan keuangan yang mudah dan cepat tanpa harus bertatap muka. Ketersediaan fasilitas ini juga sangat didukung oleh setiap individu dan pelaku bisnis di era milenial seperti sekarang ini (Indah et al., 2023).

Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, dapat digunakan untuk pengembangan bisnis bank. Sementara itu, kekurangan tersebut dapat dijadikan evaluasi di masa depan. Saat ini, tidak sedikit bank dengan sistem konvensional yang mendirikan atau membuka cabang syariah (Muchlish & Umardani, 2016). Kinerja bank dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala oleh bank terdaftar. Informasi dalam laporan keuangan adalah informasi berupa angka yang merupakan catatan transaksi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu (Umardani & Muchlish, 2017).

Dalam persaingan yang semakin memanas, perbankan konvensional di Indonesia lebih mendominasi karena telah dibuktikan dengan berdirinya bank konvensional yang sudah ada sejak lama dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni 49 bank, 43 bank konvensional, dan 6 bank syariah, menimbulkan pertanyaan apakah bank syariah mampu bersaing dengan bank konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja bank syariah dan konvensional (Sari, 2024).

Saat ini, banyak bank konvensional yang telah membuka atau sedang membuka cabang syariah. Misalnya, Bank Mandiri saat ini sedang dalam proses pembukaan bank syariah independen yang akan beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Meski persaingan semakin ketat, industri perbankan Indonesia masih didominasi oleh bank tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah bank syariah mampu bersaing dengan bank konvensional yang mendominasi industri perbankan Indonesia. Oleh karena itu, ini juga menyoroti pentingnya membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah (Saskia, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan 2 jenis perbankan di Indonesia, yaitu perbankan syariah dan perbankan konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengumpulkan data dari jurnal dan buku. Pada penelitian ini, akan diambil 2 lembaga keuangan perbankan dengan sistem syariah dan konvensional, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Negara Indonesia (BNI).

Pembahasan

Bank Negara Indonesia (BNI)

PT Bank Negara India (Persero), Tbk (selanjutnya disebut "BNI" atau "Bank") awalnya didirikan sebagai bank sentral di Indonesia dan mengubah namanya menjadi "Bank Negara Indonesia" berdasarkan Surat Keputusan Pengganti Undang-Undang Nomor 2 yang telah ditetapkan pada Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1968, BNI diberi nama "Bank Negara Indonesia 1946" dan diberi status bank umum milik negara.

Misi BNI sebagai bank adalah meningkatkan perekonomian nasional dan ikut serta dalam pembangunan nasional. ditegaskan oleh Undang-Undang No. 17 Tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1992, tanggal 29 April 1992, bentuk hukum BNI telah disesuaikan menjadi Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, yang tercantum dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dilakukan di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pertama yang menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tahun 1996. Dalam rangka penguatan strukturalisasi financial dan daya saing dalam dunia perbankan nasional, BNI melakukan serangkaian aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi pemerintah pada tahun 1999, penjualan saham pemerintah pada tahun 2007, dan penawaran umum terbatas pada tahun 2010.

Sekitar 60% saham BNI dimiliki oleh Pemerintahan Republik Indonesia, dan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat umum, baik perorangan maupun pihak dalam maupun luar negeri. BNI saat ini berada pada urutan keempat bank terbesar di Indonesia berdasarkan total aset, total pinjaman, dan total dana pihak ketiga. Dalam usaha menyediakan pelayanan financial yang terintegrasi, BNI didukung oleh sejumlah anak

perusahaan, antara lain BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, BNI Ventures, BNI Remittance, dan Hibank.

Bank Syariah Indonesia (BSI)

BSI merupakan bank syariah yang dikembangkan melalui penggabungan beberapa lembaga keuangan perbankan dengan sistem konvensional dan di bentuk cabang perbankan yang berbasis syariah, seperti Bank BRI syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah. Komposisi pemegang saham BSI adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebanyak 4.444 orang, 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 24,85%, dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham, masing-masing memiliki kurang dari 5%. Penggabungan ini meningkatkan kelebihan dan keunggulan ketiga bank syariah, dengan memberikan penawaran layanan yang lebih maksimal, serta jangkauan operasional yang lebih luas, dan kemampuan pemberian modal yang lebih tinggi. Didukung oleh sinergi dengan perusahaan dan komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk semakin bersaing di tingkat yang lebih luas.

BSI merupakan bentuk perwujudan bank syariah yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan energi baru bagi perkembangan perekonomian negara dan berkontribusi dalam mensejahterakan seluruh masyarakat. Keberadaan BSI juga mengedepankan aspek modern dan globalitas Bank Syariah Indonesia dan membawa kebaikan bagi semua alam. BSI memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang secara terus menerus dan menjadi bagian dari perbankan syariah terbesar dalam skala global. Selain dari perkembangan dan pertumbuhan yang positif, dorongan perubahan iklim, misi pemerintah Indonesia untuk membangun ekosistem industri yang keuangan halal, dan memiliki bank syariah milik negara yang besar dan regulasi yang telah disepakati oleh pemerintah, Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia juga merupakan peluang yang jelas untuk mengembangkan serta menjadikan ekosistem keuangan dengan sistem syariah menjadi pusat sistem perekonomian negara, salah satunya industri perbankan berbasis syariah.

Perbandingan Kinerja Keuangan

Perbandingan kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia (BNI) dan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) didasarkan pada laporan terbaru yang tersedia dan berdasarkan indikator utama yang sering digunakan dalam menilai kinerja perbankan.

1) Total Aset

BNI: Pada 2023, BNI mencatatkan total aset sekitar Rp 1.000 triliun. Angka ini menjadikannya salah satu bank terbesar di Indonesia dalam hal aset.

BSI: BSI yang merupakan bank syariah terbesar di Indonesia memiliki total aset yang mencapai Rp 300 triliun pada tahun yang sama. Meski lebih kecil dari BNI, pertumbuhan aset BSI sudah signifikan sejak merger.

2) Laba Bersih

BNI: Pada semester pertama 2023, BNI membukukan laba bersih sebesar Rp 10,5 triliun, meningkat signifikan dari periode sebelumnya. Hal ini didukung oleh pertumbuhan kredit dan efisiensi operasional yang lebih baik.

BSI: Sementara itu, BSI membukukan laba bersih sebesar Rp 2,3 triliun pada semester pertama 2023. Meski lebih kecil dari BNI, pertumbuhan laba BSI mencerminkan daya saing yang kuat di industri perbankan syariah.

3) Pengembalian Aset (ROA)

BNI: ROA BNI sekitar 1,6% pada tahun 2023, yang menunjukkan profitabilitas yang baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan.

BSI: ROA BSI pada tahun yang sama berada di angka 1,5%, sedikit lebih rendah dari BNI, tetapi menunjukkan bahwa BSI juga efisien dalam penggunaan aset, terutama untuk bank yang beroperasi dengan prinsip syariah.

4) Pengembalian Ekuitas (ROE)

BNI: ROE BNI tercatat sekitar 12%, mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham.

BSI: ROE BSI berada di angka 11%, yang cukup kompetitif untuk ukuran bank syariah dan menunjukkan bahwa bank tersebut mampu memberikan imbal hasil yang baik kepada pemegang sahamnya.

5) Rasio Non Performing Loan (Non Performing Loan / NPL)

BNI: NPL ratio BNI pada 2023 tercatat sebesar 2,1% (gross), yang relatif terkendali untuk bank skala besar. Hal ini menunjukkan bahwa BNI cukup efektif dalam mengelola risiko kredit.

BSI: NPL BSI sekitar 2,8% (gross), sedikit lebih tinggi dari BNI, tetapi masih dalam batas wajar untuk bank syariah. Manajemen risiko kredit BSI terus ditingkatkan sejalan dengan peningkatan kualitas pembiayaan.

6) Tingkat pertumbuhan

BNI: Pertumbuhan kredit BNI mencapai sekitar 8,3% pada 2023, didorong oleh peningkatan permintaan kredit di berbagai sektor seperti infrastruktur, manufaktur, dan perdagangan.

BSI: BSI mencatat pertumbuhan pembiayaan yang lebih tinggi, yaitu sekitar 12% pada tahun yang sama. Peningkatan ini disebabkan oleh dorongan minat masyarakat terhadap produk perbankan berbasis syariah.

7) Efisiensi Operasional

BNI: Rasio BOPO (Operating Costs to Operating Income) BNI berada di kisaran 70%, menunjukkan efisiensi operasional yang cukup baik.

BSI: BOPO BSI sedikit lebih tinggi, yaitu 75%, tetapi masih dalam kategori efisien untuk ukuran bank syariah yang terus tumbuh.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BNI dan Bank BSI

Perbedaan kinerja keuangan kedua bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Model Bisnis: BNI sebagai bank konvensional memiliki model bisnis yang lebih luas, mencakup berbagai produk dan layanan perbankan konvensional. Sementara itu, BSI sebagai bank syariah berfokus pada produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah.
2) Basis Pelanggan: Basis pelanggan BNI cenderung lebih beragam, mulai dari perorangan hingga korporasi besar. BSI lebih fokus pada nasabah yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai syariah.
3) Regulasi: Kedua bank tunduk pada peraturan yang berbeda. BNI mengikuti peraturan perbankan konvensional, sedangkan BSI tunduk pada peraturan perbankan syariah yang lebih spesifik.

Indikator Kinerja Keuangan yang Sering Dibandingkan

Untuk melihat perbedaan kinerja secara lebih rinci, mari kita bandingkan beberapa indikator kinerja keuangan utama:

1) Profitabilitas:

ROA (Return on Assets): Umumnya, BNI memiliki ROA yang lebih tinggi daripada BSI. Hal ini dikarenakan skala bisnis BNI yang lebih besar dan diversifikasi produk yang lebih luas. Namun, BSI juga menunjukkan pertumbuhan ROA yang cukup baik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perbankan syariah.

NIM (Net Interest Margin): BNI cenderung memiliki NIM yang lebih stabil daripada BSI. Fluktuasi NIM BSI dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar suku bunga dan persaingan di industri perbankan syariah.

2) Likuiditas:

LDR (Loan to Deposit Ratio): BNI dan BSI umumnya memiliki LDR yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa kedua bank tersebut aktif dalam meminjamkan pinjaman. Namun, perbandingan LDR antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada strategi bisnis masing-masing.

3) Solvabilitas:

CAR (Capital Adequacy Ratio): Baik BNI maupun BSI umumnya memiliki CAR yang memadai, dengan menunjukkan bahwa kedua bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap risiko. Namun, persyaratan CAR untuk bank syariah mungkin sedikit berbeda dengan bank konvensional.

NPL (Non-Performing Loan): Tingkat NPL BSI umumnya lebih rendah dari BNI. Hal ini menandakan bahwa kualitas aset BSI lebih baik, yang mungkin disebabkan oleh pemilihan nasabah yang lebih ketat berdasarkan prinsip syariah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Kinerja:

1) Kondisi Ekonomi Makro: Perubahan kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kinerja kedua bank.
2) Persaingan: Persaingan di industri perbankan, baik dari bank dengan sistem konvensional maupun bank berbasis syariah lainnya, akan mempengaruhi pangsa pasar dan profitabilitas masing-masing bank.
3) Inovasi Produk: Kemampuan bank untuk memberikan inovasi tambahan dalam produk dan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan nasabah akan menjadi faktor penentu kinerja jangka panjang.
4) Penerimaan Publik: Tingkat penerimaan publik terhadap perbankan syariah akan mempengaruhi pertumbuhan BSI.

Kesimpulan dan Saran

Meskipun Bank Konvensional memiliki ukuran yang besar dan laba bersih yang lebih tinggi, Bank Syariah menunjukkan pertumbuhan yang positif dan daya saing yang kuat. Bank syariah telah berhasil mengoptimalkan aset dan ekuitasnya secara efektif, terutama dalam konteks operasi berbasis syariah. Namun, bank konvensional terus mendominasi dari sisi aset dan laba bersih, menunjukkan posisi hegemonik perbankan konvensional di Indonesia. Perbandingan ini menyoroti pentingnya evaluasi kinerja menyeluruh untuk memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing jenis perbankan.

Saran untuk penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Manajemen Risiko. Strategi Manajemen Risiko yang Akan Dikembangkan Mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih baik untuk mengurangi rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) dan meningkatkan kualitas pembiayaan. Ada juga pemantauan berkelanjutan atau melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap portofolio pembiayaan untuk memastikan kesehatan keuangan bank.

Daftar Pustaka

Apriyanti, H. W. (2018). Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia: Analisis peluang dan tantangan. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, *8*(1), 16-23. https://doi.org/10.26714/mki.8.1.2018.16-23

Indah, R., Huda, U. R., & Asmeru, A. P. (2023). Perubahan bank di indonesia dari bank konvensial menjadi bank digitalisasi di era evaluasi industri 4.0. *Student Research Journal*, *1*(3), 168-175. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.328

Masruron, M., & Safitri, N. A. A. (2021). Analisis perkembangan perbankan syariah di Indonesia di masa pandemi Covid-19. *Al Birru: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, *Saya*(1), 1–20.

Muchlish, A., & Umardani, D. (2016). Analisis komparatif kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen Layanan dan Pemasaran*, *9*(1), 129–156. https://media.neliti.com/media/publications/111547-ID-analisis-perbandingan-kinerja-keuangan-b.pdf

Rosadi, O. (2024). Dampak fintech terhadap masa depan perbankan konvensional

dalam konteks bank mandiri. *Demokrasi: Jurnal Hukum, Penelitian Ilmu Sosial dan Politik*, *1*(4), 138–154. https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i4.504

Sari, I. P. (2024). Analisis komparatif kinerja bank konvensional dengan bank syariah yang tercatat di bursa efek Indonesia tahun 2022 - 2023. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *2*(5), 802–807. https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.124

Saskia, S. (2020). Analisis komparatif kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. *Pallium*, *22*(1), 4–4. https://doi.org/10.1007/s12479-020-0192-3

Tuzuhro, F., & Rozaini, N. (2023). Perkembangan Perbankan syariah di Indonesia. *PEKA*, *11*(2), 78-87.

Umardani, D., & Muchlish, A. (2017). Analisis komparatif kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen Layanan dan Pemasaran*, *9*(1), 129–156. https://doi.org/10.25105/jmpj.v9i1.1438

Utama, A. S. (2020). Dinamika perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Tinjauan Hukum UNES*, *2*(3), 290–298. https://doi.org/10.31933/unesrev.v2i3.121